



# **A. INTERMIRIFICA**

# **B. GRAVISSIMUM EDUCATIONIS**

**DOKUMEN-DOKUMEN  
KONSILI VATIKAN II**

**A. Dekrit tentang Upaya-upaya  
Komunikasi Sosial**

**B. Pernyataan tentang  
Pendidikan Kristen**

# **INTER MIRIFICA**

## **Di Antara Penemuan-penemuan Teknologi yang Mengagumkan**

Dekrit tentang  
Upaya-upaya Komunikasi Sosial

Dokumen Konsili Vatikan II

Penerjemah:  
R. Hardawiryana, SJ

Desain & Lay Out:  
Benedicta Febriastri Cintya Lestari

**INTER MIRIFICA**  
**Di Antara yang**  
**Mengagumkan**  
Dekrit tentang Upaya-  
upaya Komunikasi Sosial  
Dokumen Konsili  
Vatikan II

Penerjemah : R. Hardawiryana, SJ  
Diterjemahkan dari *Decretum de Instrumentis  
Communicationis Socialis Inter Mirifica*  
(c) Libreria Editrice Vaticana, 1963

Desain & Tata Letak : Benedicta F. C. L.

Penerbit : Departemen Dokumentasi dan Penerangan  
Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)  
Jalan Cikini II No. 10, Jakarta 10330  
Telp: 021-3901003  
Email: kwidokpen@gmail.com

Kebijakan tentang penerbitan  
terjemahan Seri Dokumen  
Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut:  
a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli/resmi.*



# Daftar Isi

## PENDAHULUAN

Makna suatu ungkapan

Mengapa Konsili membahas masalah komunikasi sosial

## I. AJARAN GEREJA

Tugas-kewajiban Gereja

Hukum moral

Hak atas informasi

Kesenian dan moral

Pemberitaan kejahatan moral

Pendapat umum

Kewajiban-kewajiban para pemakai media komunikasi sosial

Kewajiban-kewajiban kaum muda dan para orangtua

Kewajiban-kewajiban para penyelenggara

Kewajiban-kewajiban pemerintah

## **II. KEGIATAN PASTORAL GEREJA**

Kegiatan para Gembala dan umat beriman

Prakarsa-prakarsa umat katolik

Pembinaan para produsen

Pembinaan para pemakai jasa

Upaya-upaya teknis dan ekonomis

Sekali setahun: Hari Komunikasi Sosial

Sekretariat pada Takhta Suci

Wewenang para Uskup

Biro Nasional

Organisasi-organisasi internasional

## **PENUTUP**

Instruksi pastoral

Anjuran akhir

## **PAULUS USKUP**

Hamba Para Hamba Allah  
Bersama Bapa-bapa Konsili Suci  
Demi Kenangan Abadi

### **DEKRIT TENTANG UPAYA-UPAYA KOMUNIKASI SOSIAL**

#### **PENDAHULUAN**

##### **1. Makna suatu ungkapan**

DI ANTARA penemuan-penemuan teknologi yang MENGAGUMKAN, yang terutama pada zaman sekarang, berkat perkenaan Allah, telah digali oleh kecerdasan manusia dari alam tercipta, yang oleh Bunda Gereja disambut dan diikuti dengan perhatian istimewa adalah penemuan-penemuan, yang pertama-tama menyangkut jiwa manusia, dan membuka peluang-peluang baru untuk menyalurkan dengan lancar sekali segala macam berita, gagasan-gagasan, pedoman-pedoman. Di antara penemuan-penemuan itu yang paling menonjol adalah upaya-upaya, yang pada hakikatnya mampu mencapai dan menggerakkan bukan hanya orang-orang per-orangan, melainkan juga massa, bahkan seluruh umat manusia; misalnya: media cetak, sinema, radio, televisi dan sebagainya, yang karena itu memang tepatlah disebut media komunikasi sosial.

##### **2. Mengapa Konsili membahas masalah komunikasi sosial**

Bunda Gereja menyadari, bahwa upaya-upaya itu, kalau digunakan dengan tepat, dapat berjasa besar bagi umat manusia, sebab sangat membantu untuk menyegarkan hati dan mengembangkan budi, dan untuk menyiarkan serta memantapkan Kerajaan Allah. Gereja menyadari pula bahwa manusia dapat menyalahgunakan media itu

melawan maksud Sang Pencipta ilahi dan memutar-balikannya sehingga mengakibatkan kebinasaan. Bahkan hatinya yang penuh keibuan merasa cemas dan sedih, menyaksikan betapa besarlah kerugian yang sering sekali ditimbulkan bagi masyarakat karena penyalahgunaannya.

Maka Konsili mendukung sepenuhnya perhatian dan kewaspadaan para Paus dan Uskup dalam perkara sepenting itu, dan memandang sebagai kewajibannya membahas masalah-masalah utama berkenaan dengan upaya-upaya komunikasi sosial. Selain itu Konsili percaya, bahwa ajarannya maupun tata-laksana yang disajikannya, akan bermanfaat bukan saja bagi keselamatan umat beriman kristen, melainkan juga bagi kemajuan seluruh masyarakat.

## **BAB SATU**

### **AJARAN GEREJA**

#### **3. Tugas-kewajiban Gereja**

Gereja katolik didirikan oleh Kristus Tuhan demi keselamatan semua orang; maka merasa terdorong oleh kewajiban untuk mewartakan Injil. Karena itulah Gereja memandang sebagai kewajibannya, untuk juga dengan memanfaatkan media komunikasi sosial menyiarkan Warta Keselamatan, dan mengajarkannya, bagaimana manusia dapat memakai media itu dengan tepat.

Maka pada hakikatnya Gereja berhak menggunakan dan memiliki semua jenis media itu, sejauh diperlukannya atau berguna bagi pendidikan kristen dan bagi seluruh karyanya demi keselamatan manusia. Adapun cara Gembala bertugas memberi pengajaran dan bimbingan kepada umat beriman, supaya dengan bantuan upaya-upaya itu mereka mengejar keselamatan dan kesempurnaan mereka sendiri dan segenap keluarga manusia.

Terutama termasuk panggilan kaum awam, untuk menjiwai media komunikasi itu dengan semangat manusiawi dan kristen, supaya menanggapi sepenuhnya harapan besar masyarakat dan maksud Allah.

#### **4. Hukum moral**

Untuk menggunakan upaya-upaya itu dengan tepat, sungguh perlulah bahwa siapa saja yang memakainya mengetahui norma-norma moral, dan dibidang itu mempraktikkannya dengan setia. Maka hendaknya mereka menelaah bahan, yang dikomunikasikan sesuai dengan sifat khas masing-masing medium. Sekaligus hendaklah mereka pertimbangkan juga situasi maupun kondisi-

kondisi, yaitu: tujuan, orang-orang, tempat, waktu, dan hal-hal lain yang menyangkut komunikasinya sendiri. Sebab konteks itu dapat mengubah kadar moralnya, bahkan mengubahnya sama sekali. Antara lain perlu diperhatikan cara berfungsi yang khas bagi masing-masing medium; begitu pula daya pengaruhnya, yang dapat sedemikian besar, sehingga orang-orang, terutama kalau tidak siap, cukup sulit menyadarinya, mengendalikannya, dan bila perlu menolaknya.

Pertama-tama sungguh perlulah, bahwa siapa saja yang berkepentingan dengan cermat membina suara hatinya sendiri tentang pemakaian media itu, terutama berkenaan dengan berbagai masalah, yang sekarang ini sedang diperdebatkan dengan sengit.

## **5. Hak atas informasi**

Masalah pertama menyangkut apa yang disebut informasi, atau pengumpulan dan penyiaran berita-berita. Tentu sudah jelaslah, bahwa, karena kemajuan masyarakat zaman sekarang dan ikatan-ikatan yang makin erat antara para warganya, informasi itu berfaedah sekali dan kebanyakan amat dibutuhkan. Sebab komunikasi peristiwa-peristiwa maupun hal-hal yang berlangsung secara umum dan tepat pada waktunya menyajikan pengertian yang cukup lengkap dan berkesinambungan kepada siapa saja, sehingga khalayak ramai dapat secara efektif bekerja sama demi kesejahteraan umum, dan serentak serta lebih mudah mendukung usaha meningkatkan kemajuan seluruh masyarakat. Jadi masyarakat berhak atas informasi tentang apa saja yang menyangkut kepentingan baik perorangan maupun masyarakat itu secara keseluruhan, sesuai dengan situasi masing-masing. Tetapi cermatnya pelaksanaan hak itu meminta, supaya mengenai objeknya komunikasi itu selalu benar dan – dengan mengindahkan keadilan serta cinta kasih – bersifat lengkap. Selain itu mengenai caranya,

hendaklah berlangsung dengan jujur dan memenuhi syarat; maksudnya: hendaknya komunikasi itu mengindahkan sepenuhnya hukum-hukum moral, hak-hak manusia yang semestinya serta martabat pribadinya, dalam mengumpulkan maupun menyiarkan berita-berita. Sebab tidak setiap pengetahuan itu berguna, “tetapi cinta kasih membangun” (1Kor 8:1).

## **6. Kesenian dan moral**

Soal kedua menyangkut hubungan timbal-balik antara apa yang sekarang lazim disebut hak-hak kesenian dan kaidah-kaidah hukum moral. Perdebatan yang makin gencar tentang masalah itu tidak jarang bersumber pada ajaran-ajaran sesat tentang etika dan estetika. Maka Konsili menyatakan, bahwa semua orang secara mutlak wajib berpegang teguh pada prioritas tata moral yang objektif. Karena tata moral itulah satu-satunya yang mengatasi dan memperpadukan secara serasi tata nilai-nilai manusiawi lainnya, tidak terkecualikan kesenian, betapa pun luhur nilai-nilai itu. Sebab hanya tata moral itulah yang melibatkan manusia, makhluk Allah yang berbudi dan dipanggil untuk tujuan adikodrati, menurut hakekatnya seutuhnya. Tata moral itu jugalah, yang bila dipatuhi sepenuhnya dan dengan setia, mengatur manusia untuk mencapai kepenuhan, kesempurnaan serta kebahagiaannya.

## **7. Pemberitaan kejahatan moral**

Akhirnya pemberitaan, penguraian atau penggambaran kejahatan moral, juga melalui media komunikasi sosial, memang dapat membantu secara lebih mendalam memahami dan menjajagi manusia, untuk menampilkan dan mengagungkan keluruhan, kebenaran dan kebaikan, dan dengan pemberitaan itu dapat diperoleh dampak-dampak dramatis yang lebih berfaedah juga. Akan tetapi, supaya jangan lebih merugikan daripada menguntungkan khalayak ramai, hendaknya penuturan dan penampilannya sepenuhnya mematuhi hukum-hukum moral, terutama bila

menyangkut hal-hal yang meminta dihormati semestinya, atau yang lebih mudah merangsang nafsu-nafsu jahat manusia, yang terluka akibat dosa asal.

### **8. Pendapat umum**

Sekarang ini pendapat-pendapat umum mempunyai dampak dan daya pengaruh yang besar sekali atas perhidup disegala lapisan, baik masyarakat secara keseluruhan maupun warganya secara perorangan. Maka perlulah semua anggota masyarakat memenuhi tugas-kewajiban keadilan dan cinta kasih, juga di bidang komunikasi sosial. Oleh karena itu hendaklah mereka, juga melalui media komunikasi itu, berusaha membentuk dan menyebarkan pandangan-pandangan umum yang sesuai dengan kebenaran.

### **9. Kewajiban-kewajiban para pemakai media komunikasi sosial**

Kewajiban-kewajiban khusus mengikat semua penerima, yakni para pembaca, pemirsa dan pendengar, yang atas pilihan pribadi dan bebas menampung informasi-informasi yang disiarkan oleh media itu. Sebab cara memilih yang tepat meminta, supaya mereka mendukung sepenuhnya segala sesuatu yang menampilkan nilai keutamaan, ilmu-pengetahuan dan pengetahuan. Sebaliknya hendaklah mereka menghindari apa saja, yang bagi diri mereka sendiri menyebabkan atau memungkinkan timbulnya kerugian rohani, atau yang dapat membahayakan sesama karena contoh yang buruk, atau menghalang-halangi tersebarnya informasi yang baik dan mendukung tersiarnya informasi yang buruk. Hal itu kebanyakan terjadi dengan membayar iuran kepada para penyelenggara, yang memanfaatkan media itu karena alasan-alasan ekonomi semata-mata.

Maka supaya para penerima itu mematuhi hukum moral, hendaknya mereka jangan melalaikan kewajiban, untuk pada

waktunya mencari informasi tentang penilaian-penilaian yang mengenai semuanya itu diberikan oleh instansi-instansi yang berwenang, dan untuk mengikutinya sebagai pedoman menurut suara hati yang cermat. Untuk lebih mudah melawan dampak-dampak yang merugikan, dan mengikuti sepenuhnya pengaruh-pengaruh yang baik, hendaknya mereka berusaha mengarahkan dan membina suara hati mereka dengan upaya-upaya yang cocok.

### **10. Kewajiban-kewajiban kaum muda dan para orang tua**

Hendaknya para penerima, terutama di kalangan kaum muda berusaha, supaya dalam memakai upaya-upaya komunikasi sosial mereka belajar mengendalikan diri dan menjaga ketertiban. Kecuali itu hendaklah mereka berusaha memahami secara lebih mendalam apa yang mereka lihat, dengar dan baca. Hendaklah itu mereka percakapkan dengan para pendidik dan para ahli, dan dengan demikian mereka belajar memberi penilaian yang saksama. Sedangkan para orang-tua hendaknya menyadari sebagai kewajiban mereka: menjaga dengan sungguh-sungguh, supaya tayangan-tayangan, terbitan-terbitan tercetak dan lain sebagainya, yang bertentangan dengan iman serta tata susila, jangan sampai memasuki ambang pintu rumah tangga, dan jangan sampai anak-anak menjumpainya di luar lingkup keluarga.

### **11. Kewajiban-kewajiban para penyelenggara**

Kewajiban moral utama untuk dengan tepat menggunakan upaya-upaya komunikasi sosial ada pada para wartawan, pengarang, aktor, penulis skenario, pelaksana, penyusun acara, distributor, produsen, pemasar, resensor, dan orang-orang lain, yang dengan cara manapun juga berperan serta dalam pelaksanaan dan penyaluran komunikasi. Sebab sudah jelas sekali manakah dan betapa berat kewajiban-kewajiban yang menjadi tanggungan mereka semua dalam situasi zaman sekarang, karena mereka itulah yang dengan memberi informasi dan menggerakkan sesama dapat

menempatkan umat manusia pada jalan yang benar atau yang salah.

Maka termasuk tugas merekalah menyelaraskan faktor-faktor ekonomi, politik dan kesenian sedemikian rupa, sehingga tidak pernah akan ada yang berlawanan dengan kesejahteraan umum. Supaya maksud itu tercapai dengan lebih lancar, seyogyanyalah mereka menggabungkan diri dengan organisasi-organisasi profesi mereka, yang mampu mewajibkan para anggotanya menghormati hukum-hukum moral dalam menghadapi masalah-masalah maupun kegiatan profesi mereka, juga bila perlu dengan mengadakan perjanjian untuk mematuhi kode moral.

Hendaklah mereka senantiasa menyadari bahwa sebagian besar para pembaca dan pirsawan terdiri dari angkatan muda, yang membutuhkan media cetak maupun tayangan-tayangan, yang menyajikan hiburan-hiburan sehat dan mengarahkan hati kepada perkara-perkara yang lebih luhur selain itu hendaknya mereka mengusahakan, supaya komunikasi tentang soal-soal keagamaan dipercayakan kepada pribadi-pribadi yang layak dan ahli, dan pelaksanaannya disertai sikap hormat sebagaimana mestinya.

## **12. Kewajiban-kewajiban pemerintah**

Dalam hal komunikasi sosial pemerintah terikat kewajiban-kewajiban khas demi kesejahteraan umum, yang merupakan tujuan media itu. Sebab termasuk tugas pemerintah, sesuai dengan fungsinya, untuk membela dan melindungi kebebasan yang sejati dan sewajarnya perihal informasi, terutama kebebasan media cetak. Sebab kebebasan itulah yang sungguh diperlukan bagi masyarakat zaman sekarang demi perkembangannya. Pemerintah wajib pula ikut mengembangkan nilai-nilai keagamaan, budaya dan kesenian; begitu pula melindungi para pemakai jasa komunikasi sosial, supaya dapat dengan bebas menggunakan hak-hak mereka yang

sewajarnya. Selain itu pemerintah wajib membantu usaha-usaha, yang sungguhpun terutama bagi generasi muda berfaedah sekali, tidak dapat dijalankan tanpa bantuan itu.

Akhirnya pemerintah, yang sudah sewajarnya memelihara kesehatan para warga negara, terikat kewajiban, melalui perundang-undangan yang pelaksanaannya ditegakkan dengan sungguh, untuk menjamin dengan adil dan saksama, jangan sampai dari penyalahgunaan media komunikasi sosial timbul bahaya-bahaya yang gawat bagi kesusilaan umum serta kemajuan masyarakat. Dengan adanya perhatian penuh kewaspadaan itu kebebasan perorangan maupun kelompok-kelompok sedikitpun tidak terancam, terutama bila dari pihak mereka, yang menggunakan media itu berdasarkan profesi mereka, tidak ada langkah-langkah pengamanan efektif.

Secara istimewa hendaklah ada usaha-usaha pengamanan untuk melindungi angkatan muda terhadap media cetak dan tayangan-tayangan, yang mengingat umur mereka merugikan.

## **BAB DUA**

### **KEGIATAN PASTORAL GEREJA**

#### **13. Kegiatan para Gembala dan umat beriman**

Hendaklah semua putera-puteri Gereja serentak dan secara sukarela mengusahakan, agar upaya-upaya komunikasi sosial dengan cekatan dan seintensif mungkin dimanfaatkan secara efektif dalam aneka macam karya kerasulan, menganggapi tuntutan situasi setempat dan semasa. Hendaknya mereka mencegah usaha-usaha yang merugikan, terutama didaerah-daerah, yang perkembangan moril serta keagamaannya mengundang kegiatan-kegiatan yang lebih mendesak.

Hendaklah para Gembala di bidang itu pun dengan tangkas menunaikan tugas mereka, karena tugas itu berhubungan erat dengan kewajiban harian merekaewartakan Injil. Para awam pun yang berperan dalam penggunaan media itu, hendaknya berusaha memberi kesaksian tentang Kristus, terutama dengan menunaikan tugas mereka masing-masing penuh keahlian dan berjiwa kerasulan; bahkan juga dengan secara langsung menyumbangkan jasa-jasa mereka di bidang teknik, ekonomi, kebudayaan dan kesenian bagi kegiatan pastoral Gereja, sesuai dengan posisi mereka.

#### **14. Prakarsa-prakarsa umat katolik**

Terutama hendaklah didukung pengembangan pers yang sehat. Untuk sepenuhnya meresapkan semangat kristen di kalangan pembaca, hendaklah dibangun dan dikembangkan pers katolik yang sejati, yaitu: - entah itu secara langsung didukung oleh dan tergantung dari Pimpinan Gereja sendiri, entah dari orang-orang katolik perorangan, - media cetak itu hendaknya jelas-jelas

diterbitkan dengan maksud untuk membina, meneguhkan dan menumbuhkan pandangan-pandangan umum selaras dengan hak-hak asasi dan dengan ajaran serta prinsip-prinsip katolik, begitu pula untuk menyebarluaskan serta mebahas dengan cermat peristiwa-peristiwa yang menyangkut kehidupan Gereja. Hendaklah umat beriman diingatkan akan perlunya membaca dan menyebarkan pers katolik, untuk membuat penilaian kristen tentang segala kejadian.

Produksi dan penayangan film-film sebagai upaya untuk menyajikan hiburan yang sehat, untuk mengembangkan kebudayaan dan meningkatkan mutu kesenian, khususnya yang dipruntukkan bagi kaum muda, hendaklah didorong dan dijamin mutunya dengan segala upaya yang efektif. Itu terutama dapat dilaksanakan dengan membantu serta bekerja sama dengan kegiatan-kegiatan serta prakarsa-prakarsa para produser maupun distributor yang beriktikad baik, dengan mempromosikan film-film yang layak dipuji melalui kritik yang positif maupun hadiah-hadiah, dengan mendukung serta menggabungkan gedung-gedung bioskop milik usahawan-usahawan katolik yang terpendang.

Begitu pula hendaklah disediakan bantuan yang efektif bagi siaran-siaran radio dan televisi yang bermutu, terutama yang cocok bagi keluarga. Hendaknya dikembangkan secara intensif siaran-siaran katolik, yang dapat mengundang para pendengar dan pemirsa untuk ikut menghayati kehidupan Gereja, dan meresapkan kebenaran-kebenaran keagamaan dihati mereka. Bila perlu hendaklah diusahakan dengan sungguh pembangunan pemancar-pemancar katolik. Tetapi hendaknya diusahakan pula, agar siaran-siarannya unggul karena mutu maupun efisiensinya.

Kecuali itu hendaklah diupayakan juga, supaya seni sandiwara yang sudah ada sejak dulu dan sungguh bermutu, pun sudah luas

tersebar berkat media komunikasi sosial, mendukung pembinaan kemanusiaan dan kesusilaan para penonton.

### **15. Pembinaan para produsen**

Supaya kebutuhan-kebutuhan itu tadi benar-benar ditanggapi, hendaklah para imam, para religius dan kaum awam dibenahi pada waktunya, supaya mereka mempunyai kemahiran secukupnya untuk mengarahkan media komunikasi itu kepada tujuan kerasulan.

Pertama-tama kaum awam perlu dibekali dengan persiapan keterampilan, pengetahuan ajaran dan moral. Untuk maksud itu perlu ditingkatkan jumlah sekolah-sekolah, fakultas-fakultas dan lembaga-lembaga, yang membuka peluang bagi para wartawan, para pencipta film serta pengarang siaran radio maupun televisi, begitu pula pihak-pihak lain yang berkepentingan, untuk menerima pendidikan yang lengkap dan diresapi semangat kristen, terutama berkenaan dengan ajaran sosial Gereja. Juga para aktor memerlukan pendidikan dan pertolongan, supaya melalui kesenian mereka dapat memberi sumbangan kepada masyarakat. Akhirnya perlu disiapkan secara intensif pula para kritikus di bidang sastra, sinema, radio, televisi dan sebagainya, yang sungguh mahir di bidang kejuruan masing-masing, dan dilatih serta didorong untuk menyampaikan penilaian mereka, yang selalu dengan jelas menggaribawahi segi moralnya.

### **16. Pembinaan para pemakai jasa**

Tepatnya penggunaan media komunikasi sosial yang tersedia bagi para pemakai jasa dalam usia dan dengan tingkatan budaya yang begitu beraneka, memerlukan pendidikan maupun latihan yang khas dan sesuai bagi mereka. Maka di sekolah-sekolah katolik pada segala tingkat, di seminari-seminari maupun dalam kelompok-kelompok kerasulan awam, usaha-usaha yang menolong untuk

mencapai tujuan itu – terutama bila diperlukan bagi kaum muda – hendaklah dikembangkan, dilipatgandakan dan diarahkan menurut asas-asas moral kristen. Supaya pelaksanaannya lebih lancar, hendaklah ajaran dan tata-laksana katolik di bidang itu disampaikan dan dijelaskan dalam katekese.

### **17. Upaya-upaya teknis dan ekonomis**

Sama sekali tidak pantaslah bagi putera-puteri Gereja untuk secara apatis membiarkan saja sabda tentang keselamatan terikat dan terhalang akibat kesulitan-kesulitan teknis atau tersendatnya pembiayaan yang memang berat sekali, dan khusus terkait pada pemakaian media komunikasi sosial. Maka Konsili suci ini mengingatkan, bahwa mereka wajib menopang kelestarian serta membantu harian-harian atau majalah-majalah katolik, kegiatan-kegiatan perfilman katolik, dan pemancar-pemancar serta siaran-siaran radio maupun televisi katolik, yang tujuan utamanya adalah: serentakewartakan dan membela kebenaran, dan menyelenggarakan pendidikan kristen bagi masyarakat luas. Sekaligus Konsili menganjurkan dengan sangat kepada organisasi-organisasi serta tokoh-tokoh perorangan, yang berpengaruh besar dibidang ekonomi maupun teknologi, supaya mereka yang sukarela dan murah hati membantu dengan sumber dana serta keahlian mereka kelangsungan media komunikasi sosial, sejauh mendukung kebudayaan sejati dan kerasulan.

### **18. Sekali setahun: hari komunikasi sosial**

Supaya kerasulan Gereja yang bermacam-macam di bidang upaya-upaya komunikasi sosial makin dimantapkan secara efektif, hendaknya disemua keuskupan, atas kebijaksanaan para Uskup, setiap tahun dirayakan hari komunikasi sosial. Pada hari itu umat beriman diajak menyadari kewajiban-kewajiban mereka di bidang itu, memanjatkan doa-doa baginya, dan mengumpulkan dana untuk maksud itu. Dana itu hendaknya digunakan dengan cermat untuk

menghidupi dan menyokong lembaga-lembaga serta usaha-usaha yang dianjurkan oleh Gereja, menanggapi kebutuhan-kebutuhan seluruh dunia katolik.

### **19. Sekretariat pada Takhta suci**

Dalam menunaikan reksa pastoral tertinggi sekitar media komunikasi sosial tersedialah untuk mendampingi Sri Paus Sekretariat khusus pada Takhta suci.<sup>1</sup>

### **20. Wewenang para Uskup**

Termasuk wewenang para Uskup menyimak dan memajukan kegiatan-kegiatan serta usaha-usaha di bidang itu dalam keuskupan mereka, dan mengarahkannya sejauh menyangkut kerasulan umum, tidak terkecualikan usaha-usaha yang dikelola oleh para religius eksem.

### **21. Biro nasional**

Supaya kerasulan menjadi efektif untuk seluruh negara, diperlukan kesatuan perencanaan dan usaha-usaha. Maka Konsili menetapkan dan memerintahkan, agar di mana-mana didirikan Biro Nasional untuk media cetak, film, radio dan televisi, dan Biro itu dibantu sedapat mungkin. Tugasnya terutama adalah mengusahakan, agar suara hati umat beriman dibina dengan tepat untuk memanfaatkan upaya-upaya komunikasi sosial sebagaimana mestinya, dan untuk mendorong serta mengarahkan usaha mana pun yang di bidang ini dijalankan oleh umat katolik.

---

<sup>1</sup> Para Bapa Konsili dengan senang hati mendukung himbauan "Sekretariat untuk Pers dan Teater", yang memohon penuh hormat kepada Paus, supaya tugas-tugas serta kewenangan Sekretariat diperluas meliputi semua media komunikasi sosial, tidak terkecuali media cetak, dengan mengikutsertakan para pakar, juga para awam, dari pelbagai bangsa.

Hendaklah di setiap negara kepengurusan Biro dipercayakan kepada kelompok khusus Uskup-Uskup, atau seorang Uskup sebagai wakil. Dalam Biro itu hendaknya berperan-serta juga sejumlah awam, yang mahir dalam ajaran katolik dan berkualifikasi di bidang teknologi yang bersangkutan.

## **22. Organisasi-organisasi internasional**

Selain itu dampak-pengaruh media komunikasi sosial melampaui batas-batas negara, dan setiap orang bagaikan menjadi warga segenap persekutuan manusia. Maka hendaklah di bidang itu usaha-usaha di tingkat nasional menggalang kerja sama juga dalam lingkup internasional. Hendaknya Biro-biro, yang disebutkan dalam artikel 21, bekerja sama secara aktif dengan Organisasi Katolik Internasional yang berkaitan. Organisasi-organisasi Katolik Internasional itu hanya dapat disetujui secara sah oleh Takhta suci, dan tergantung daripadanya.

## PENUTUP

### **23. Instruksi pastoral**

Supaya semua prinsip-prinsip maupun pedoman-pedoman Konsili suci tentang media komunikasi sosial sungguh dilaksanakan, atas perintah eksplisit Konsili hendaklah diterbitkan Instruksi pastoral yang disusun oleh Sekretariat pada Takhta suci, yang disebut dalam artikel 19, dengan bantuan pakar-pakar dari pelbagai negara.

### **24. Anjuran akhir**

Konsili percaya, bahwa prinsip-prinsip dan pedoman-pedoman dalam Dekrit ini akan diterima dengan senang hati dan dipatuhi dengan tertib oleh semua putera-puteri Gereja. Dengan menggunakan upaya bantuan itu mereka tidak akan mengalami kerugian, melainkan justru bagaikan garam dan terang akan mengasinkan bumi dan menyinari dunia. Selain itu Konsili mengundang semua orang yang beriktikad baik, terutama mereka yang mengatur penggunaan media itu, supaya mereka berusaha mengarahkan upaya-upaya itu kepada kesejahteraan masyarakat semata-mata, yang untung-malangnya semakin tergantung dari tepatnya penggunaan media. Maka dari itu hendaklah Nama Tuhan diluhurkan oleh penemuan-penemuan baru itu, seperti sejak semula telah dimuliakan oleh monumen-monumen kesenian yang agung, seturut sabda Rasul : “Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya” (Ibr 13:8).

*Semua dan masing-masing pokok, yang telah diuraikan dalam Dekrit ini, berkenan kepada para Bapa Konsili suci. Dan kami, atas kuasa Rasuli yang oleh Kristus diserahkan kepada kami, dalam Roh Kudus menyetujui, memutuskan dan menetapkan itu semua bersama dengan para Bapa yang terhormat, lagi pula memerintahkan, agar segala sesuatu yang dengan demikian telah ditetapkan dalam Konsili, dimaklumkan secara resmi demi kemuliaan Allah.*

Roma, di gereja Santo Petrus, tanggal 4 bulan Desember  
tahun 1963

Saya, PAULUS Uskup Gereja Katolik

**(Menyusul tanda tangan para Bapa Konsili)**

# **GRAVISSIMUM EDUCATIONIS**

**Sangat Pentingnya Pendidikan**

Pernyataan tentang  
Pendidikan Kristen

Dokumen Konsili Vatikan II

Penerjemah:  
R. Hardawiryana, SJ

Desain & Lay Out:  
Benedicta Febriastri Cintya Lestari

**GRAVISSIMUM  
EDUCATIONIS**  
**Sangat Pentingnya  
Pendidikan**  
Dekrit tentang  
Pendidikan Kristen  
Dokumen Konsili  
Vatikan II

Penerjemah : R. Hardawiryana, SJ  
Diterjemahkan dari *Declaratio de Educatione Christiana*  
*GRAVISSIMUM EDUCATIONIS*  
(c) Libreria Editrice Vaticana, 1965

Desain & Tata Letak : Benedicta F. C. L.

Penerbit : Departemen Dokumentasi dan Penerangan  
Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)  
Jalan Cikini II No. 10, Jakarta 10330  
Telp: 021-3901003  
Email: kwidokpen@gmail.com

Kebijakan tentang penerbitan  
terjemahan Seri Dokumen  
Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut:  
a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli/resmi.*

# Daftar Isi

## PENDAHULUAN

Hak semua orang atas pendidikan

Pendidikan kristen

Mereka yang bertanggung jawab atas pendidikan

Aneka upaya untuk melayani pendidikan kristen

Pentingnya sekolah

Kewajiban dan hak-hak orang tua

Pendidikan moral dan keagamaan di sekolah

Sekolah-sekolah katolik

Berbagai macam sekolah katolik

Fakultas dan universitas katolik

Fakultas teologi

Koordinasi di bidang persekolahan

## PENUTUP

# PAULUS USKUP

Hamba Para Hamba Allah  
Bersama Bapa-bapa Konsili Suci  
Demi Kenangan Abadi

## PERNYATAAN TENTANG PENDIDIKAN KRISTEN

### PENDAHULUAN

Konsili Ekumenis ini penuh perhatian mempertimbangkan SANGAT PENTINGNYA PENDIDIKAN dalam hidup manusia, serta dampak-pengaruhnya makin besar atas perkembangan masyarakat zaman sekarang.<sup>1</sup> Memang yang benarlah, pendidikan kaum muda, bahkan juga semacam pembinaan terus menerus kaum dewasa, dalam situasi zaman sekarang menjadi lebih mudah, tetapi sekaligus juga

---

<sup>1</sup> Di antara sekian banyak dokumen yang menguraikan pentingnya pendidikan, lihat terutama: BENEDIKTUS XV, Surat apostolik *Communes litteras*, 10 April 1919: AAS 11 (1919) hlm. 172. - PIUS XI, *Ensiklik Divini illius Magistri*, 31 Desember 1929: AAS 22 (1930) hlm. 49-86. - PIUS XII, Amanat kepada Kaum Muda ACI (Aksi Katolik Italia), 20 April 1946: *Discorsi e Radiomessaggi* 8, hlm. 53-57. - IDEM, Amanat kepada para bapak keluarga dari Perancis, 18 September 1951: *Discorsi e Radiomessaggi* 13, hlm. 241-245. - YOHANES XXIII, Amanat pada Ulang Tahun ke-30 *Ensiklik Divini illius Magistri*, 30 Desember 1959: AAS 52 (1960) hlm. 57-59. - PAULUS VI, Amanat kepada para anggota Federasi Lembaga-Lembaga yang Tergantung pada Pimpinan Gereja (*Federazione Istituti Dipendenti dall'Autorità Ecclesiastica*), 30 Desember 1963: *Encicliche e Discorsi di S.S.Paolo VI*, I, Roma 1964, hlm. 601-603. - Lihat juga *Acta et Documenta Concilio Oecumenico Vaticano II apparando*, seri I, *Antepreparatoria*, jilid III, hlm. 363-364, 370-371, 373-374.

lebih mendesak. Sebab orang-orang makin menyadari martabat maupun tugas kewajiban mereka sendiri, dan ingin berperanserta makin aktif dalam kehidupan sosial, terutama di bidang ekonomi dan politik.<sup>2</sup> Kemajuan-kemajuan yang mengagumkan di bidang teknologi dan penelitian ilmiah, begitu pula upaya-upaya komunikasi sosial yang baru, membuka peluang bagi khalayak ramai, yang acap kali mempunyai lebih banyak waktu bebas dari kesibukan-kesibukan, untuk dengan lebih mudah memanfaatkan harta warisan rohani dan budaya, dan untuk saling memperkaya melalui jaringan hubungan antar-kelompok maupun antar bangsa yang lebih erat.

Oleh karena itu di mana-mana berlangsunglah usaha-usaha untuk makin meningkatkan mutu karya pendidikan. Hak-hak asasi manusia, khususnya anak-anak serta orangtua, atas pendidikan dinyatakan dan dikukuhkan dengan dokumen-dokumen resmi.<sup>3</sup> Menanggapi pesatnya laju pertumbuhan jumlah para siswa, di mana-mana sekolah-sekolah berlipat ganda dan meningkat mutunya, serta diciptakan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Metode-metode pendidikan dan pengajaran dikembangkan melalui eksperimen-eksperimen baru. Usaha-usaha yang sangat berarti dijalankan untuk menyediakan segalanya itu bagi semua orang, sungguhpun anak-anak dan kaum muda masih banyak sekali, yang

---

<sup>2</sup> Lih. YOHANES XXIII, Ensiklik *Mater et Magistra*, 15 Mei 1961: AAS 53 (1961) hlm. 413, 415-417, 424. - IDEM, Ensiklik *Pacem in terris*, 11 April 1963: AAS 55 (1963) hlm. 278 dan selanjutnya.

<sup>3</sup> Lih. *Deklarasi tentang Hak-Hak Manusia*, yang disahkan oleh Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada 10 Desember 1948. - Bdk. *Deklarasi tentang Hak-Hak Anak*, 20 November 1959. - *Protocole additionnel à la convention de sauvegarde des droits de l'homme et des libertés fondamentale* (Protokol tambahan pada persetujuan untuk menjamin hak-hak manusia serta kebebasan-kebebasan dasar), Paris, 20 Maret 1952. - Mengenai *Deklarasi tentang Hak-Hak Manusia*, lih. YOHANES XXII, Ensiklik *Pacem in terris*, 11 April 1963: AAS 55 (1963) hlm. 295 dan selanjutnya.

bahkan belum mendapat pendidikan dasar pun, dan masih sekian banyak orang lainnya belum menikmati pendidikan yang memadai, dan sekaligus memungkinkan usaha mencari kebenaran serta mengembangkan cinta kasih.

Adapun untuk melaksanakan perintah Penderinya yang ilahi, yakni mewartakan misteri keselamatan kepada semua orang dan membaharui segalanya dalam Kristus, Bunda Gereja yang kudus wajib memelihara perhidup manusia seutuhnya, juga di dunia ini, sejauh berhubungan dengan panggilan sorgawinya.<sup>4</sup> Maka Gereja berperanserta dalam pengembangan dan perluasan pendidikan. Oleh sebab itu Konsili suci menetapkan berbagai prinsip dasar tentang pendidikan kristen, khususnya di sekolah-sekolah. Prinsip-prinsip itu masih perlu dijabarkan oleh Panitia khusus sesudah Konsili, dan diterapkan pada pelbagai situasi daerah-daerah oleh Konferensi-Konferensi para Uskup.

### **1. (Hak semua orang atas pendidikan)**

Semua orang dari suku, kondisi atau usia mana pun juga, berdasarkan martabat mereka selaku pribadi mempunyai hak yang tak dapat diganggu-gugat atas pendidikan,<sup>5</sup> yang cocok dengan tujuan<sup>6</sup> maupun sifat-perangai mereka, mengindahkan perbedaan jenis, serasi dengan tradisi-tradisi kebudayaan serta para leluhur, sekaligus juga terbuka bagi persekutuan persaudaraan dengan bangsa-bangsa lain, untuk menumbuhkan kesatuan dan damai yang

---

<sup>4</sup> Lih. YOHANES XXIII, Ensiklik *Mater et Magistra*, 15 Mei 1961: AAS 53 (1901) hlm. 402. - KONSILI VATICAN II, Konstitusi dogmatis tentang Gereja, art.17.

<sup>5</sup> PIUS XII, Amanat radio 24 Desember 1942: AAS 35 (1943) hlm. 12, 19. - YOHANES XXIII, Ensiklik *Pacem in terris*, 11 April 1963: AAS 55 (1963) hlm. 259 dan selanjutnya. Bdk. *Deklarasi tentang Hak-Hak Manusia*, yang telah dikutip.

<sup>6</sup> Lih. PIUS XI, Ensiklik *Divini illius Magistri*, 31 Desember 1929: AAS 22 (1930) hlm. 50 dan selanjutnya.

sejati di dunia. Tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya adalah: mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya dan demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat, mengingat bahwa manusia termasuk anggotanya, dan bila sudah dewasa ikut berperan menunaikan tugas kewajibannya.

Maka dengan memanfaatkan kemajuan ilmu-pengetahuan psikologi, pedagogi dan didaktik, perlulah anak-anak dan kaum remaja dibantu untuk menumbuhkan secara laras-serasi bakat-pembawaan fisik, moral dan intelektual mereka. Dengan demikian mereka setapak demi setapak akan mencapai kesadaran bertanggungjawab yang kian penuh, dan kesadaran itu akan tampil dalam usaha terus menerus untuk dengan saksama mengembangkan hidup mereka sendiri. Sambil mengatasi hambatan-hambatan dengan kebesaran jiwa dan ketabahan hati, mereka akan mencapai kebebasan yang sejati. Hendaklah seiring dengan bertambahnya umur mereka menerima pendidikan seksualitas yang bijaksana. Kecuali itu hendaknya mereka dibina untuk melibatkan diri dalam kehidupan sosial sedemikian rupa, sehingga dibekali upaya-upaya seperlunya yang sungguh menunjang, mereka mampu berintegrasi secara aktif dalam pelbagai kelompok rukun manusiawi, makin terbuka berkat pertukaran pandangan dengan saksama, dan dengan sukarela ikut mengusahakan peningkatan kesejahteraan umum.

Begitu pula Konsili suci menyatakan, bahwa anak-anak dan kaum remaja berhak didukung, untuk belajar menghargai dengan suara hati yang lurus nilai-nilai moral, serta dengan tulus menghayatinya secara pribadi, pun juga untuk makin sempurna mengenal serta mengasihi Allah. Maka dengan sangat Konsili meminta, supaya siapa saja yang menjabat kepemimpinan atas bangsa-bangsa atau berwewenang di bidang pendidikan, mengusahakan supaya jangan sampai generasi muda tidak terpenuhi haknya yang asasi itu.

Konsili menganjurkan, supaya putera-puteri Gereja dengan jiwa yang besar menyumbangkan jerih-payah mereka di seluruh bidang pendidikan, terutama dengan maksud, agar buah-hasil pendidikan dan pengajaran sebagaimana mestinya selekas mungkin terjangkau oleh siapa pun di seluruh dunia.<sup>7</sup>

## **2. (Pendidikan kristen)**

Berkat kelahiran kembali dari air dan Roh Kudus umat kristen telah menjadi ciptaan baru,<sup>8</sup> serta disambut dan memang menjadi putera-puteri Allah. Maka semua orang kristen berhak menerima pendidikan kristen. Pendidikan itu tidak hanya bertujuan pendewasaan pribadi manusia seperti telah diuraikan, melainkan terutama hendak mencapai, supaya mereka yang telah dibaptis langkah demi langkah makin mendalami misteri keselamatan, dan dari hari ke hari makin menyadari karunia iman yang telah mereka terima; supaya mereka belajar bersujud kepada Allah Bapa dalam Roh dan kebenaran (lih. Yoh 4:23), terutama dalam perayaan Liturgi; supaya mereka dibina untuk menghayati hidup mereka sebagai manusia baru dalam kebenaran dan kekudusan yang sejati (Ef 4:22-24); supaya dengan demikian mereka mencapai kedewasaan penuh, serta tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (lih. Ef 4:13), dan ikutserta mengusahakan pertumbuhan Tubuh mistik. Kecuali itu hendaklah umat beriman menyadari panggilan mereka, dan melatih diri untuk memberi kesaksian tentang harapan yang ada dalam diri mereka (lih. 1Ptr 3:15) serta mendukung perubahan dunia menurut tata-nilai kristen. Demikianlah nilai-nilai kodrati akan ditampung dalam perspektif menyeluruh manusia yang telah ditebus oleh Kristus, dan merupakan sumbangan bagi kesejahteraan segenap

---

<sup>7</sup> Lih. YOHANES XXIII, Ensiklik *Mater et Magistra*, 15 Mei 1961: AAS 53 (1961) hlm. 441 dan selanjutnya.

<sup>8</sup> Lih. PIUS XI, Ensiklik *Divini illius Magistri*: AAS 22 (1930) hlm. 83.

masyarakat.<sup>9</sup> Oleh karena itu Konsili ini mengingatkan para Gembala jiwa-jiwa akan kewajiban mereka yang amat berat untuk mengusahakan segala sesuatu, supaya seluruh umat beriman menerima pendidikan kristen, terutama angkatan muda yang merupakan harapan Gereja.<sup>10</sup>

### **3. (Mereka yang bertanggung jawab atas pendidikan)**

Karena orangtua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Maka orangtua adalah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama.<sup>11</sup> Begitu pentinglah tugas mendidik itu, sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi. Sebab merupakan kewajiban orangtua: menciptakan lingkup keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa, sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka. Maka keluarga itulah lingkungan pendidikan pertama keutamaan-keutamaan sosial, yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat. Adapun terutama dalam keluarga kristen, yang diperkaya dengan rahmat serta kewajiban Sakramen Perkawinan, anak-anak sudah sejak dini harus diajar mengenal Allah serta berbakti kepada-Nya dan mengasahi sesama, seturut iman yang telah mereka terima dalam Baptis. Di situlah anak-anak menemukan pengalaman pertama masyarakat manusia yang sehat serta Gereja. Melalui keluargalah akhirnya mereka lambat-laun diajak berintegrasi dalam masyarakat manusia dan umat Allah. Maka hendaklah para orangtua

---

<sup>9</sup> Lih. KONSILI VATICAN II, Konstitusi dogmatis tentang Gereja, art. 36.

<sup>10</sup> Lih. KONSILI VATICAN II, Dekrit tentang Tugas Pastoral Para Uskup dalam Gereja, art.12-14.

<sup>11</sup> Lih. PIUS XI, Ensiklik *Divini illius Magistri*: AAS 22 (1930) hlm. 59 dan selanjutnya. - IDEM, Ensiklik *Mit brennender Sorge*, 14 Maret 1937: AAS 29 (1937) hlm. 164 dan selanjutnya. PIUS XII, Amanat kepada Kongres Nasional I Perserikatan Guru-Guru Katolik di Italia (AIMC), 8 September 1946: *Discorsi e Radiomessaggi* 8, hlm. 218.

menyadari, betapa pentinglah keluarga yang sungguh kristen untuk kehidupan dan kemajuan umat Allah sendiri.<sup>12</sup>

Tugas menyelenggarakan pendidikan, yang pertama-tama menjadi tanggung jawab keluarga, memerlukan bantuan seluruh masyarakat. Oleh sebab itu, di samping hak-hak orangtua serta mereka, yang oleh orangtua disertai peran-serta dalam tugas mendidik, masyarakat pun mempunyai kewajibau-kewajiban serta hak-hak tertentu, sejauh merupakan tugas-wewenangnya untuk mengatur segala-sesuatu yang diperlukan bagi kesejahteraan umum di dunia ini. Termasuk tugasnya: dengan pelbagai cara memajukan pendidikan generasi muda; misalnya: melindungi kewajiban maupun hak-hak para orangtua serta pihak-pihak lain, yang memainkan peranan dalam pendidikan, dan membantu mereka; sesuai dengan prinsip subsidiaritas melengkapi karya pendidikan, bila usaha-usaha para orangtua dan kelompok-kelompok lain tidak memadai, tetapi dengan mengindahkan keinginan-keinginan para orangtua; kecuali itu, sejauh dibutuhkan bagi kesejahteraan umum, mendirikan sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan.<sup>13</sup>

Akhirnya secara istimewa pendidikan termasuk tugas Gereja, bukan hanya karena masyarakat pun harus diakui kemampuannya menyelenggarakan pendidikan, melainkan terutama karena Gereja bertugasewartakan jalan keselamatan kepada semua orang, menyalurkan kehidupan Kristus kepada umat beriman, serta tiada

---

<sup>12</sup> Lih. KONSILI VATICAN II, Konstitusi dogmatis tentang Gereja, art. 11 dan 35.

<sup>13</sup> Lih. PIUS XI, Ensiklik *Divini illius Magistri*: AAS 22 (1930) hlm. 63 dan selanjutnya. - PIUS XII, Amanat radio tgl. 1 Juni 1941: AAS 33 (1941) hlm. 200. - IDEM, Amanat kepada Kongres Nasional I Perserikatan Guru-Guru Katolik di Italia, 8 September 1946: *Discorsi e Radiomessaggi*, 8, hlm. 218. - Tentang prinsip subsidiaritas, lih. YOHANES XXIII, Ensiklik *Pacem in terris*, 11 April 1963: AAS 55 (1963) hlm. 294.

hentinya penuh perhatian membantu mereka, supaya mampu meraih kepenuhan kehidupan itu.<sup>14</sup> Jadi bagi para putera-puterinya itulah Gereja selaku Bunda wajib menyelenggarakan pendidikan, supaya seluruh hidup mereka diresapi oleh semangat Kristus. Lagi pula Gereja menyumbangkan bantuannya kepada semua bangsa, untuk mendukung penyempurnaan pribadi manusia seutuhnya, juga demi kesejahteraan masyarakat di dunia, dan demi pembangunan dunia sehingga menjadi makin manusiawi.<sup>15</sup>

#### **4. (Aneka upaya untuk melayani pendidikan kristen).**

Dalam menunaikan tugasnya di bidang pendidikan, Gereja memang memperhatikan segala upaya yang mendukung, tetapi terutama mengusahakan upaya-upaya yang khas baginya. Di antaranya yang utama adalah pendidikan kateketis<sup>16</sup> yang menyinari dan meneguhkan iman, menyediakan santapan bagi hidup menurut semangat Kristus, mengantar kepada partisipasi yang sadar dan aktif dalam misteri Liturgi,<sup>17</sup> dan menggairahkan kegiatan merasul. Gereja sangat menghargai dan berusaha meresapi dengan semangatnya serta mengangkat upaya-upaya lainnya juga, yang termasuk harta warisan bersama umat manusia, dan yang cukup

---

<sup>14</sup> Lih. PIUS XI, Ensiklik *Divini illius Magistri*: AAS 22 (1930) hlm. 53 dan selanjutnya, 56 dan selanjutnya. - IDEM, Ensiklik *Non abbiamo bisogno*, 29 Juni 1931: AAS 23 (1931) hlm. 311 dan selanjutnya. - PIUS XII, Surat Sekretariat Negara kepada Pekan Sosial Italia XXVIII, 20 September 1955: *L'Osservatore Romano*, 29 September 1955.

<sup>15</sup> Gereja memuji para penguasa masyarakat, setempat, nasional maupun internasional, yang menyadari kebutuhan-kebutuhan lebih mendesak zaman sekarang, dan mengusahakan sedapat mungkin, supaya semua bangsa dapat ikut memanfaatkan pendidikan yang lebih penuh dan ikut menghayati kebudayaan.

<sup>16</sup> Lih. PIUS XI, *Motu Proprio Orbem catholicum*, 29 Juni 1923: AAS 15 (1923) hlm. 327-329. - Dekrit *Provide sane*, tgl.12 Januari 1935: AAS 27 (1935) hlm.145-152. - KONSILI VATICAN II, Dekrit tentang Tugas Pastoral para Uskup dalam Gereja, art. 13 dan 14.

<sup>17</sup> Lih. KONSILI VATICAN II, Konstitusi tentang Liturgi, art. 14.

besar maknanya untuk mengembangkan jiwa dan membina manusia, misalnya upaya-upaya komunikasi sosial,<sup>18</sup> banyak kelompok-kelompok yang bertujuan mengembangkan badan dan jiwa, himpunan-himpunan kaum muda, dan terutama sekolah-sekolah.

### **5. (Pentingnya sekolah)**

Di antara segala upaya pendidikan sekolah mempunyai makna yang istimewa.<sup>19</sup> Sementara terus menerus mengembangkan daya kemampuan akal-budi, berdasarkan misinya sekolah menumbuhkan kemampuan memberi penilaian yang cermat, memperkenalkan harta warisan budaya yang telah dihimpun oleh generasi-generasi masa silam, meningkatkan kesadaran akan tata-nilai, menyiapkan siswa untuk mengelola kejuruan tertentu, memupuk rukun persahabatan antara para siswa yang beraneka watak-perangai maupun kondisi hidupnya, dan mengembangkan sikap saling memahami. Kecuali itu sekolah merupakan bagaikan suatu pusat kegiatan maupun kemajuan, yang serentak harus melibatkan keluarga-keluarga, para guru, bermacam-macam perserikatan yang memajukan hidup berbudaya, kemasyarakatan dan keagamaan, masyarakat sipil dan segenap keluarga manusia.

Maka sungguh indah tetapi berat jugalah panggilan mereka semua, yang untuk membantu para orangtua menunaikan kewajiban mereka sebagai wakil-wakil masyarakat, sanggup menjalankan tugas kependidikan di sekolah-sekolah. Panggilan itu memerlukan bakat-bakat khas budi maupun hati, persiapan yang amat saksama,

---

<sup>18</sup> Lih. KONSILI VATICAN II, Dekrit tentang Upaya-upaya Komunikasi Sosial, art.13 dan 14.

<sup>19</sup> Lih. PIUS XI, Ensiklik *Divini illius Magistri*: AAS 22 (1930) hlm. 76. - PIUS XII, Amanat kepada Serikat Guru-Guru Katolik di Bayern, Jerman, 31 Desember 1956: *Discorsi e Radiomessaggi* 18, hlm. 746.

kesediaan tiada hentinya untuk membaharui dan menyesuaikan diri.

## **6. (Kewajiban dan hak-hak orangtua)**

Orangtualah yang pertama-tama mempunyai kewajiban dan hak yang pantang diganggu-gugat untuk mendidik anak-anak mereka. Maka sudah seharusnya mereka sungguh-sungguh bebas dalam memilih sekolah-sekolah. Maka pemerintah, beserta kewajibannya melindungi dan membela kebebasan para warganegara, sambil mengindahkan keadilan dalam pemerataan, wajib mengusahakan, supaya subsidi-subsidi negara dibagikan sedemikian rupa, sehingga para orangtua mampu dengan kebebasan sepenuhnya memilihkan bagi anak-anak mereka sekolah-sekolah menurut suara hati mereka.<sup>20</sup>

Pada umumnya termasuk fungsi negara mengusahakan, supaya semua warganya berpeluang melibatkan diri dalam hidup berbudaya sebagaimana mestinya, dan menjalani persiapan selayaknya untuk menunaikan tugas-kewajiban serta menggunakan hak-hak mereka selaku warganegara. Maka negara sendiri wajib menjamin hak anak-anak atas pendidikan sekolah yang memadai, mengawasi kemampuan para guru serta menjaga mutu studi, memperhatikan kesehatan para murid, dan pada umumnya meningkatkan seluruh sistim persekolahan, sambil menerapkan prinsip subsidiaritas, dan karena itu dengan menghindari segala macam monopoli persekolahan. Sebab monopoli itu bertentangan dengan hak-hak asasi pribadi manusia, kemajuan serta pemerataan kebudayaan sendiri juga, kehidupan bersama para warganegara

---

<sup>20</sup> Lih. KONSILI PROVINSI CINCINNATI III, tahun 1861: *Collatio Lacensis* III, kolom 1240, c/d. - PIUS XI, Ensiklik *Divini illius Magistri*: AAS 22 (1930) hlm. 60, 63 dan selanjutnya.

dalam damai, serta bermacam-ragaman yang sekarang ini berlaku di banyak masyarakat.<sup>21</sup>

Konsili suci mendorong umat beriman, supaya rela memberi bantuan untuk menemukan metode-metode pendidikan serta sistim pengajaran yang cocok dan untuk pembinaan guru-guru yang mampu mendidik kaum muda seperti mestinya, begitu pula untuk dengan bantuan mereka - terutama melalui perserikatan orangtua - ikut menopang seluruh peranan sekolah dan terutama penyelenggaraan pendidikan moral.<sup>22</sup>

### **7. (Pendidikan moral dan keagamaan di sekolah)**

Selain itu Gereja menyadari sangat beratnya kewajibannya untuk dengan tekun mengusahakan pendidikan moral dan keagamaan semua putera-puterinya. Maka Gereja harus hadir dengan kasih-keprihatinan serta bantuannya yang istimewa bagi sekian banyak siswa, yang menempuh studi di sekolah-sekolah bukan katolik. Kehadirannya itu hendaklah dinyatakan baik melalui kesaksian hidup mereka yang mengajar dan membimbing siswa-siswa itu, melalui kegiatan kerasulan sesama siswa,<sup>23</sup> maupun terutama melalui pelayanan para imam dan kaum awam, yang menyampaikan ajaran keselamatan kepada mereka, dengan cara yang sesuai dengan umur serta kondisi mereka, dan yang memberi

---

<sup>21</sup> Lih. PIUS XI, Ensiklik *Divini illius Magistri*: AAS 22 (1930) hlm. 63. - IDEM, Ensiklik *Non abbiamo bisogno*, 29 Juni 1931: AAS 23 (1931) hlm. 305. - PIUS XII, Surat Sekretariat Negara kepada Pekan Sosial Italia XXVIII, 20 September 1955: *L'Osservatore Romano*, 29 September 1955. - PAULUS VI, Amanat kepada Serikat Kristen para Buruh Italia (ACLI), 6 Oktober 1963: *Encicliche e Discorsi di Paolo VI*, I, Roma 1964, hlm. 230.

<sup>22</sup> Lih. YOHANES XXIII, Amanat pada Ulang Tahun ke-30 Ensiklik *Divini illius Magistri*, 30 Desember 1959: AAS 52 (1960) hlm. 57.

<sup>23</sup> Gereja menjunjung tinggi kegiatan kerasulan, yang juga di sekolah-sekolah itu dapat dilaksanakan oleh para murid dan sesama siswa yang beragama katolik.

pertolongan rohani kepada mereka melalui berbagai usaha yang tepat-guna sesuai dengan situasi setempat dan semasa.

Oleh Konsili para orangtua diingatkan akan kewajiban mereka yang berat, untuk menyelenggarakan atau juga menuntut apa saja yang diperlukan, supaya anak-anak mereka mendapat kemudahan-kemudahan itu, dan mengalami kemajuan dalam pembinaan kristen, yang scraasi dengan pendidikan profan mereka. Kecuali itu Gereja memuji para penguasa dan masyarakat sipil, yang dengan mengindahkan kemajemukan masyarakat zaman sekarang serta menjamin kebebasan beragama sebagaimana wajarnya, menolong keluarga-keluarga, supaya pendidikan anak-anak di semua sekolah dapat diselenggarakan seturut prinsip-prinsip moral dan religius yang dianut oleh keluarga-keluarga itu sendiri.<sup>24</sup>

### **8. (Sekolah-sekolah katolik)**

Kehadiran Gereja di dunia persekolahan secara khas nampak melalui sekolah katolik. Tidak kurang dari sekolah-sekolah lainnya, sekolah katolik pun mengejar tujuan-tujuan budaya dan menyelenggarakan pendidikan manusiawi kaum muda. Tetapi ciri khasnya ialah menciptakan lingkungan hidup bersama di sekolah, yang dijiwai oleh semangat Injil kebebasan dan cinta kasih, dan membantu kaum muda, supaya dalam mengembangkan kepribadian mereka sekaligus berkembang sebagai ciptaan baru, sebab itulah mereka, karena menerima Baptis. Termasuk ciri sekolah katolik pula, mengarahkan seluruh kebudayaan manusia akhirnya kepada pewartaan keselamatan, sehingga pengetahuan yang secara berangsur-angsur diperoleh para siswa tentang dunia,

---

<sup>24</sup> Lih. PIUS XII, Amanat kepada Perserikatan Guru-Guru Katolik di Bayern, 31 Desember 1956: *Discorsi e Radiomessaggi*, 18, hlm. 745 dan selanjutnya.

kehidupan dan manusia disinari oleh terang iman.<sup>25</sup> Demikianlah sekolah katolik, sementara sebagaimana harusnya membuka diri bagi kemajuan dunia modern, mendidik para siswanya untuk dengan tepat-guna mengembangkan kesejahteraan masyarakat di dunia, serta menyiapkan mereka untuk pengabdian demi meluasnya Kerajaan Allah, sehingga dengan memberi teladan hidup merasul mereka menjadi bagaikan rasi keselamatan bagi masyarakat luas.

Karena sekolah katolik dapat memberi sumbangan begitu besar kepada umat Allah untuk menunaikan misinya dan menunjang dialog antara Gereja dan masyarakat yang menguntungkan kedua pihak, maka juga bagi situasi kita sekarang ini tetap penting sekali. Oleh karena itu Konsili ini sekali lagi mengulangi pernyataan, bahwa – seperti berkali-kali telah ditetapkan dalam dokumen-dokumen Magisterium<sup>26</sup> – Gereja berhak secara bebas mendirikan dan mengurus segala macam sekolah pada semua tingkat. Sementara itu Konsili mengingatkan juga, bahwa pelaksanaan hak itu merupakan dukungan kuat sekali untuk melindungi kebebasan suara hati serta hak-hak para orangtua, lagi pula banyak menunjang kemajuan kebudayaan sendiri.

---

<sup>25</sup> Lih. KONSILI PROVINSI WESTMINSTER I, tahun 1852: *Collatio Lacensis* III, kolom 1334 a/b. - PIUS XI, Ensiklik *Divini illius Magistri*: AAS 22 (1930) hlm. 77 dan selanjutnya. - PIUS XII, Amanat kepada Serikat Guru-Guru Katolik di Bayern, 31 Desember 1956: *Discorsi e Radiomessaggi* 18, hlm. 746. - PAULUS VI, Amanat kepada para anggota Federasi Lembaga-lembaga yang Tergantung pada Pimpinan Gereja (FIDAE), 30 Desember 1963: *Encicliche e Discorsi di Paolo VI*, I, Roma 1964, hlm. 602 dan selanjutnya.

<sup>26</sup> Lihat terutama dokumen-dokumen yang telah disebutkan pada catatan kaki 1. Selain itu hak Gereja itu ditegaskan juga oleh banyak Konsili Provinsi, dan oleh Pernyataan-pernyataan banyak Konferensi Uskup akhir-akhir ini.

Hendaknya para guru menyadari, bahwa terutama peranan merekalah yang menentukan bagi sekolah katolik, untuk dapat melaksanakan rencana-rencana dan usaha-usahanya.<sup>27</sup> Maka dari itu hendaklah mereka sungguh-sungguh disiapkan, supaya membawa bekal ilmu-pengetahuan profan maupun keagamaan yang dikukuhkan oleh ijazah-ijazah semestinya, dan mempunyai kemahiran mendidik sesuai dengan penemuan-penemuan zaman modern. Hendaklah cinta kasih menjadi ikatan mereka timbal-balik dan dengan para siswa, dan mereka dijiwai oleh semangat merasul. Dengan demikian hendaknya mereka memberi kesaksian tentang Kristus Sang Guru satu-satunya melalui perihidup dan tugas mereka mengajar. Hendaknya mereka tahu bekerja sama, terutama dengan para orangtua. Bersama orangtua hendaklah para guru dalam seluruh pendidikan memperhatikan perbedaan jenis serta panggilan khas pria maupun wanita dalam keluarga dan masyarakat, seperti telah ditetapkan oleh Penyelenggaraan ilahi. Hendaknya mereka berusaha membangkitkan pada para siswa kemampuan bertindak secara pribadi, dan juga sesudah para siswa tamat sekolah hendaklah para guru tetap mendampingi mereka dengan nasihat-nasihat, sikap bersahabat, pun melalui himpunan-himpunan yang bertujuan khusus dan bernafaskan semangat gerejawi yang sejati. Konsili menyatakan, bahwa pelayanan para guru itu sungguh-sungguh merupakan kerasulan, yang memang perlu dan benar-benar menanggapi kebutuhan zaman sekarang, sekaligus juga pengabdian yang sejati kepada masyarakat. Konsili mengingatkan para orangtua katolik akan kewajiban mereka, untuk bilamana dan di mana pun mungkin menyekolahkan anak-anak

---

<sup>27</sup> Lih. PIUS XI, Ensiklik *Divini illius Magistri*: AAS 22 (1930) hlm. 80 dan selanjutnya. – PIUS XII, Amanat kepada Perserikatan Katolik Italia untuk Guru-Guru Sekolah Menengah (UCIIM), 5 Januari 1954: *Discorsi e Radiomessaggi* 15, hlm. 551-556. – YOHANES XXIII, Amanat kepada Kongres VI Perserikatan Guru-Guru Katolik di Italia (AIMC), September 1959: *Discorsi, Messaggi, Colloqui*, I, Roma. 1960, hlm. 427-431.

mereka di sekolah-sekolah katolik, sekadar kemampuan mereka menanggung kelangsungannya, dan bekerja sama dengannya demi kepentingan anak-anak.<sup>28</sup>

### **9. (Berbagai macam sekolah katolik)**

Hendaknya semua sekolah, yang bagaimana pun bernaung pada Gereja, sedapat mungkin membentuk diri menurut citra sekolah katolik itu, sungguhpun sesuai dengan berbagai situasi setempat sekolah katolik dapat mengenakan aneka bentuk pula.<sup>29</sup> Jelas jugalah Gereja memandang sangat berharga sekolah-sekolah katolik, terutama di daerah Gereja-Gereja yang masih muda, yang menampung siswa-siswa bukan katolik juga. Pada umumnya dalam mendirikan dan mengurus sekolah-sekolah katolik hendaknya kebutuhan-kebutuhan zaman yang makin maju sungguh di-tanggapi. Oleh sebab itu memang tetap harus dikembangkan sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah, yang meletakkan dasar-dasar pendidikan; tetapi patut dihargai juga sekolah-sekolah, yang secara khas dibutuhkan dalam situasi sekarang, misalnya apa yang disebut sekolah-sekolah kejuruan<sup>30</sup> dan teknik, lembaga-lembaga bagi pembinaan kaum dewasa, pengembangan bantuan-bantuan sosial, serta penampungan para penyandang cacat yang memerlukan pelayanan istimewa, begitu pula sekolah-sekolah untuk mempersiapkan guru-guru pendidikan agama dan untuk bentuk-bentuk pendidikan lainnya.

---

<sup>28</sup> Lih. PIUS XII, Amanat kepada Perserikatan Katolik Italia untuk Guru-Guru Sekolah Menengah (UICIIM), 5 Januari 1954: *Discorsi e Radiomessaggi*, 15, hlm. 555.

<sup>29</sup> Lih. PAULUS VI, Amanat kepada Biro Internasional Pendidikan Katolik (OIBC), 25 Februari 1964: *Encicliche e Discorsi di Paolo VI*, II, Roma 1964, hlm. 232.

<sup>30</sup> Lih. PAULUS VI, Amanat kepada Perserikatan Kristen Kaum Buruh di Italia (ACLI), 6 Oktober 1963: *Encicliche e Discorsi di Paolo VI*, I, Roma 1964, hlm. 229.

Konsili suci dengan sangat menganjurkan kepada para Gembala Gereja dan segenap umat beriman, supaya tanpa melewatkan pengorbanan mana pun membantu sekolah-sekolah katolik, untuk makin sempurna menjalankan tugasnya, dan terutama untuk menanggapi kebutuhan-kebutuhan mereka, yang miskin harta duniawi, atau hidup tanpa bantuan atau kasih sayang keluarga, atau masih jauh dari karunia iman.

#### **10. (Fakultas dan universitas katolik)**

Begitu pula sekolah-sekolah tingkat lebih tinggi, terutama universitas-universitas dan fakultas-fakultas, dari pihak Gereja mendapat perhatian yang istimewa. Bahkan Gereja menghendaki, supaya di perguruan-perguruan yang bernaung padanya secara laras terpadu masing-masing bidang ilmu dikembangkan menurut asas-asasnya sendiri, dengan metodenya sendiri, dan dengan kebebasan penelitian ilmiah sedemikian rupa, sehingga ilmu-pengetahuan di bidang-bidang itu kian hari makin mendalam, dan – sementara diperhatikan secermat mungkin masalah-persoalan serta penyelidikan-penyelidikan aktual di zaman modern ini – hendaknya disadari secara lebih mendalam, bagaimana iman dan akalbudi berpadu mencari kebenaran yang tunggal, dan diikuti jejak-jejak para Pujangga Gereja, terutama Santo Tomas Akuino.<sup>31</sup> Begitulah hendaknya terwujudkan kehadiran visi kristen secara publik, terus menerus dan universal, dalam seluruh usaha untuk meningkatkan mutu kebudayaan. Pun hendaknya para mahasiswa perguruan-perguruan itu dibina menjadi tokoh-tokoh yang benar-benar unggul ilmu-pengetahuannya, siap-siaga untuk menunaikan kewajiban-kewajiban yang cukup berat dalam masyarakat, dan menjadi saksi-saksi iman di dunia.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Lih. PAULUS VI, Amanat kepada Kongres Internasional Tomisme VI, 10 September 1965: *L'Osservatore Romano*, 13-14 September 1965.

<sup>32</sup> Lih. PIUS XII, Amanat kepada para dosen dan mahasiswa Perguruan-perguruan Tinggi Katolik di Perancis, 21 September 1950: *Discorsi e*

Di universitas-universitas katolik, yang tidak mempunyai fakultas teologi, hendaknya diadakan Lembaga atau Mimbar Teologi, yang menyelenggarakan kuliah-kuliah yang juga disesuaikan dengan kaum awam. Karena ilmu-pengetahuan mengalami kemajuan terutama berkat penelitian-penelitian khas yang bermutu ilmiah lebih tinggi, hendaknya di universitas-universitas dan fakultas-fakultas katolik terutama dikembangkan lembaga-lembaga, yang pertama-tama berfungsi memajukan penelitian ilmiah.

Konsili sangat menganjurkan, supaya universitas-universitas dan fakultas-fakultas katolik, yang hendaknya diselenggarakan secara cukup merata di pelbagai kawasan dunia, tetap dikembangkan, tetapi sedemikian rupa, sehingga tidak menonjol karena jumlahnya, melainkan karena mutu perkuliahannya. Hendaknya perguruan-perguruan itu mudah terbuka bagi para mahasiswa yang memberi harapan lebih besar, kendati kondisinya kurang menguntungkan, terutama bagi mereka yang berasal dari negara-negara yang masih muda.

Untung-malang masyarakat dan Gereja sendiri berhubungan erat sekali dengan kemajuan generasi muda yang menempuh studi tingkat lebih tinggi.<sup>33</sup> Maka hendaknya para Gembala Gereja jangan

---

*Radiomessaggi*, 18, hlm. 219-221. - IDEM, Surat kepada Kongres *Pax Romana* XXII, 2 Agustus 1952: *Discorsi e Radiomessaggi*, 14, hlm. 567-569. - YOHANES XXIII, Amanat kepada Federasi Universitas-Universitas Katolik, 1 April 1959: *Discorsi, Messaggi, Colloqui*, I, Roma 1960, hlm. 226-229. - PAULUS VI, Amanat kepada Senat Akademis Universitas Katolik di Milano, 5 April 1964: *Encicliche e Discorsi di Paolo VI*, II, Roma 1964, hlm. 438-443.

<sup>33</sup> Lih. PIUS XII, Amanat kepada Senat Akademis dan para mahasiswa Universitas Roma, 15 Juni 1952: *Discorsi e Radiomessaggi*, 14, hlm. 208: *Arah perkembangan masyarakat di masa mendatang terutama terletak pada budi dan hati kerabat universitas-universitas sekarang ini.*

hanya menyediakan reksa pastoral intensif bagi hidup rohani para mahasiswa universitas katolik saja. Terdorong oleh keprihatinan akan pembinaan rohani semua putera-puteri mereka, dan berdasarkan musyawarah yang seyogyanya diadakan antara para Uskup, hendaklah mereka mengusahakan, supaya juga di sekitar universitas-universitas bukan katolik terdapat asrama-asrama serta pusat-pusat universiter katolik; di situ hendaknya imam-imam, para religius dan kaum awam, yang dipilih dan disiapkan dengan cermat, memberi pelayanan rohani dan ilmiah yang tetap kepada generasi muda di lingkup universitas. Kaum muda yang berbakat lebih tinggi di lingkungan universitas katolik atau universitas lain, yang nampak cocok untuk menjadi dosen atau menjalankan penelitian-penelitian, hendaknya diusahakan perkembangannya secara istimewa, dan diarahkan untuk menunaikan tugas mengajar.

### **11. (Fakultas teologi)**

Gereja menaruh harapan amat besar atas kegiatan fakultas-fakultas teologi.<sup>34</sup> Sebab kepada fakultas-fakultas itulah Gereja mempercayakan tugas yang berat sekali, yakni menyiapkan para mahasiswanya bukan saja untuk pelayanan imam, tetapi terutama untuk mengajar di lembaga-lembaga studi gerejawi tingkat tinggi, untuk mengembangkan berbagai bidang ilmu atas jerih payah mereka sendiri, dan menangani tugas-tugas kerasulan intelektual yang lebih berat. Termasuk tugas fakultas-fakultas itu sendiri: mengadakan penelitian-penelitian lebih mendalam di pelbagai bidang teologi, sehingga tercapailah pengertian yang makin mendalam tentang Perwahyuan kudus, makin penuh terbukalah pusaka kebijaksanaan kristen warisan para leluhur, makin berkembanglah dialog dengan saudara-saudari yang terpisah dan

---

<sup>34</sup> Lih. PIUS XI, Konstitusi apostolik *Deus Scientiarum Dominus*, 24 Mei 1931: AAS 23 (1931) hlm. 245-247.

dengan umat beragama lain, dan masalah-persoalan yang timbul dari kemajuan ilmu-pengetahuan mendapat jawabannya.<sup>35</sup>

Maka hendaklah fakultas-fakultas gerejawi pada saatnya meninjau kembali Anggaran Dasarnya, secara intensif mengembangkan teologi serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya, dan dengan memanfaatkan metode-metode serta upaya-upaya yang mutakhir pula, membina para mahasiswanya untuk tetap melanjutkan penelitian-penelitian.

## **12. (Koordinasi di bidang persekolahan)**

Kerja sama, yang pada tingkat keuskupan, nasional maupun internasional dari hari ke hari makin mendesak dan makin tepat-guna, sangat perlu juga di dunia persekolahan. Oleh sebab itu hendaklah diusahakan sedapat mungkin supaya antara sekolah-sekolah katolik koordinasi makin dipererat, begitu pula dikembangkan kerja sama antara sekolah-sekolah katolik dan sekolah-sekolah lainnya. Kerja sama itu dibutuhkan demi kesejahteraan segenap masyarakat.<sup>36</sup>

Berkat koordinasi dan kerja sama yang lebih erat itu, terutama di kalangan lembaga-lembaga akademis, akan diperbuahakan hasil-hasil yang lebih melimpah. Maka hendaklah di setiap universitas berbagai fakultas saling membantu, sejauh kekhususan masing-masing mengizinkannya. Universitas-universitas sendiri hendaknya berpadu maksud dan menjalin kerja sama, dengan bersama-sama menyelenggarakan kongres-kongres internasional, saling

---

<sup>35</sup> Lih. PIUS XII, Ensiklik *Humani Generis*, tgl.12 Agustus 1950: AAS 42 (1950) hlm. 568 dan selanjutnya, hlm. 578. - PAULUS VI, Ensiklik *Ecclesiam suam*, bagian III, 6 Agustus 1964: AAS 56 (1964) hlm 637-659. - KONSILI VATICAN II, Dekrit tentang Ekumenisme.

<sup>36</sup> Lih. YOHANES XXIII, Ensiklik *Pacem in terris*, 11 April 1963: AAS 55 (1963) hlm. 24 dan di berbagai tempat lainnya.

berbagi tugas di bidang penelitian ilmiah, mengadakan pertukaran hasil-hasil penelitian, mengusahakan pertukaran dosen-dosen untuk sementara waktu, dan mendukung usaha-usaha lain, yang dapat meningkatkan kerja sama.

## **PENUTUP**

Konsili dengan sangat mendorong angkatan muda, supaya menyadari keluhuran tugas mendidik, dan menyediakan diri untuk dengan kebesaran jiwa menerima tugas itu, terutama di daerah-daerah, yang kekurangan guru, sehingga pendidikan kaum muda menghadapi krisis.

Konsili menyatakan syukur terima kasih sebesar-besarnya kepada imam-imam, para religius pria maupun wanita, dan kaum awam, yang dengan dedikasi Injili membaktikan diri dalam karya luhur pendidikan dan persekolahan di pelbagai jenis dan pada berbagai tingkat. Konsili mengajak mereka, supaya tetap bertahan dengan kebesaran jiwa dalam tugas yang mereka jalankan, lagi pula supaya dalam meresapkan semangat Kristus di hati para siswa, dalam keahlian mendidik, dan dalam menekuni ilmu-pengetahuan berusaha menjadi unggul sedemikian rupa, sehingga mereka bukan melulu mendukung pembaharuan intern Gereja, melainkan mempertahankan serta meningkatkan kehadiran Gereja yang dermawan terutama di dunia ilmu-pengetahuan zaman sekarang.

*Semua dan masing-masing pokok, yang telah diuraikan dalam Dekrit ini, berkenan kepada para Bapa Konsili suci. Dan kami, atas kuasa Rasuli yang oleh Kristus diserahkan kepada kami, dalam Roh Kudus menyetujui, memutuskan dan menetapkan itu semua bersama dengan para Bapa yang terhormat, lagi pula memerintahkan, agar segala sesuatu yang dengan demikian telah ditetapkan dalam Konsili, dimaklumkan secara resmi demi kemuliaan Allah.*

Roma, di Basilika Santo Petrus, tanggal 28 bulan Oktober  
tahun 1965

Saya, PAULUS Uskup Gereja Katolik

**(Menyusul tanda tangan para Bapa Konsili)**